



Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Di Desa Karamatwangi Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan

Aang Aprizal Mashuri^{1*}, Toto Supartono², Nurdin³

¹ Prodi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan, Jl. Cut Nyak Dhien No.36A, Cijoho, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, 45513, Indonesia

² Prodi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan, Jl. Cut Nyak Dhien No.36A, Cijoho, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, 45513, Indonesia

³ Prodi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan, Jl. Cut Nyak Dhien No.36A, Cijoho, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, 45513, Indonesia

¹ aangaprizal@gmail.com*; ² toto.supartono@uniku.ac.id; ³ nurdin@uniku.ac.id

* Penulis yang sesuai

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRACT

Article history

15 November 2024
20 November 2024
05 December 2024
08 December 2024

Keywords

Gangguan
Satwa Liar
Monyet Ekor Panjang
Lahan Pertanian
Spesies

Monyet ekor panjang merupakan salah satu spesies satwa liar yang sangat populer karena sebarannya yang luas. Hal ini dapat terjadi karena monyet ekor panjang merupakan satwa liar yang mampu beradaptasi di berbagai tipe habitat. Penelitian mengenai gangguan monyet ekor panjang di Desa Karamatwangi Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan menggunakan metode wawancara, observasi dan studi literatur bertujuan untuk mengetahui jenis tanaman yang diganggu, ukuran kelompok pengganggu, waktu mengganggu dan upaya cara mengusirnya. Penelitian ini dilakukan di Bulan Desember 2023 hingga Januari 2024 dalam dua blok desa Karamatwangi yaitu blok lapang dan blok godong. Gangguan pada lahan pertanian yang disebabkan oleh monyet ekor panjang pada umumnya terjadi pada tiga periode waktu gangguan yaitu pagi, siang dan sore hari. Terdapat 19 jenis tanaman yang diganggu oleh monyet ekor Panjang (*Macaca fascicularis*). Ukuran kelompok ketika mengganggu lahan pertanian yaitu 20 ekor. Bentuk pencegahan yang sudah dilakukan oleh masyarakat sekitar adalah diusir pakai ketapel, diusir pakai batu, diusir pakai suara tembakan, dilempar kayu, diusir pakai petasan, membuat orang-orangan sawah dan digebreg seng.

Copyright © 20xy, First Author et al

This is an open access article under the CC-BY-SA license



APA Citation: Mashuri, A.A., Supartono, T., & Nurdin. (2024). Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Di Desa Karamatwangi Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan. *Edubiologica: Jurnal Penelitian Ilmu dan Pendidikan Biologi*, 12(2), 14-22. doi: <https://doi.org/10.22219/jpbi.vxiy.xxy>

PENDAHULUAN

Monyet ekor panjang merupakan salah satu spesies satwa liar yang sangat populer karena sebarannya yang luas. Menurut Muhibbudin (2005), penyebaran populasi monyet ekor panjang di Indonesia cukup luas mulai dari

Indonesia bagian barat hingga Nusa Tenggara Timur (Kusumadewi et al., 2014). Hal ini dapat terjadi karena monyet ekor panjang merupakan satwa liar yang mampu beradaptasi di berbagai tipe habitat (Suwarno, 2014).

Pembukaan lahan hutan untuk kepentingan pembangunan demi meningkatkan taraf kehidupan manusia telah menyebabkan populasi satwa yang semula di habitatnya atau hutan menjadi terpisahpisah untuk mencari dan menempati habitat yang tersisa. Habitat yang tersisa ini biasanya berupa hutan dengan luasan yang relative kecil dengan kondisi pakan yang tidak mendukung. Meningkatnya laju kerusakan hutan yang menyebabkan habitat satwa menjadi sempit dan memaksa satwa untuk mencari ruang gerak baru sehingga sampai ke lahan pertanian masyarakat dan mengakibatkan konflik antara masyarakat dan satwa. (Anggrita, 2013) Menurunnya fungsi habitat dan tingginya kepadatan populasi serta ketersediaan alternatif pakan di kawasan pemukiman sering menjadi penyebab utama ekspansi monyet ekor panjang ke lahan pertanian milik penduduk dan menjadi hama yang mengakibatkan gagal panen. Seperti halnya yang terjadi di Desa Tumuk Manggis dan Desa Tanjung Mekar, Kecamatan Sambas, Kalimantan Barat dimana gangguan monyet terjadi karena sumber pakan di hutan sekitar pemukiman penduduk sudah tidak melimpah lagi akibat alih fungsi lahan menjadi bangunan (Oriza, 2019)

Perilaku satwa liar termasuk monyet ekor panjang secara alami tidak menimbulkan keresahan jika hidup di habitat aslinya dan jauh dari kehidupan masyarakat. Perubahan perilaku monyet hingga menimbulkan konflik dengan manusia sangat dimungkinkan terjadi akibat perpindahan monyet ke kawasan yang berdekatan dengan kehidupan masyarakat (Djuwantoko, 2008). Beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya konflik antara lain alih fungsi hutan menjadi permukiman dan kebun yang disamping dapat menurunkan tingkat kenyamanan hidup bagi satwa liar juga akan mengganggu wilayah jelajahnya. Selain itu sumber pakan alami bagi satwa liar yang dieksploitasi secara berlebihan juga memaksa satwa liar termasuk monyet ekor panjang untuk mencari makanan di luar habitatnya (Santoso, 2019).

Menurut Eudey (2008) satwa ini banyak menghadapi ancaman termasuk kerusakan lingkungan dan hilangnya habitat dengan meningkatnya populasi manusia, baik di perkotaan dan pedesaan. Sehingga hal ini berdampak terhadap perubahan perilaku monyet ekor panjang di kawasan tersebut.

Perubahan perilaku monyet ekor panjang akibat dari kerusakan habitat. Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) sering dianggap hama karena sering mencuri hasil pertanian dan merusak ladang, sehingga sering diburu (Fakhri et al., 2012).

Satwa liar yang sering mengganggu lahan-lahan budidaya atau pertanian kemudian berdampak merugikan di antaranya adalah primata (Rianti & Garsetiasih, 2017; Nasichah et al., 2018). Berdasarkan karakteristiknya, monyet ekor panjang merupakan primata yang mudah beradaptasi (Napier & Napier, 1985) sehingga harus diantisipasi ketika menempati lokasi-lokasi yang baru, sehingga dapat memberikan dampak negatif yang besar ketika mengganggu tanaman-tanaman budidaya. Penelitian tentang gangguan primata pada umumnya masih berkaitan dengan tingkat kerugian, komoditas yang diganggu, upaya-upaya masyarakat dalam mengatasi gangguan (Heriyanto & Mukhtar, 2011; Harahap et al., 2012), sedangkan sejarah kehadiran primata di lokasi yang mengalami gangguan, dan respon masyarakat ketika kelompok primata pertama kali hadir belum banyak diungkap.

Secara umum monyet ekor panjang tidak takut kepada manusia, terutama ketika bersama kelompoknya. Mereka cenderung diam saja saat merespon kehadiran manusia kecuali jika ada provokasi. Perilaku agresif monyet ekor panjang sangat potensial terjadi bila ada interaksi yang terlalu dekat dan menjurus pada sikap provokasi (Fa, 1992). Perilaku agresif monyet juga seringkali menyebabkan perkelahian dan penyerangan antar kelompok, penyebabnya bermacam-macam diantaranya adalah untuk memperebutkan sumber pakan, pasangan, hierarki serta untuk mempertahankan kekuasaan dari kelompok lain (Sajuthi, 2016).

Gangguan satwa liar di sekitar kawasan TNGC berdasarkan laporan dari masyarakat sekitar Kawasan TNGC pada tahun 2011 Di Desa pasawahan telah mengalami puncaknya, ditandai dengan banyaknya laporan masyarakat yang melaporkan lahan pertanian atau perkebunan milik masyarakat yang diserang oleh babi hutan (*Sus scrofa*) dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang mengakibatkan gagal panen. Hal ini menyebabkan ekonomi masyarakat sekitar kawasan TNGC terganggu. Secara umum kerugian masyarakat akibat gangguan satwa

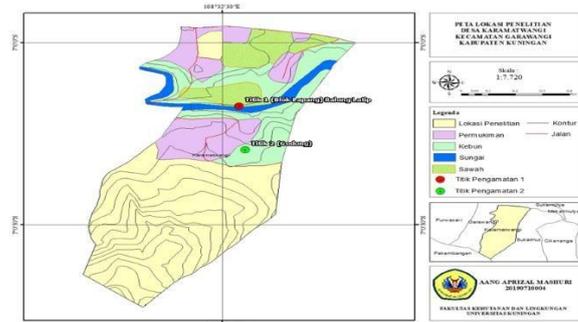
liar berkisar 34% sampai 50% dari produksi tanaman pertanian, jenis komoditi padi (*Oryza sativa*), kacang tanah (*Arachis hypogaea*) paling banyak mengalami kerugian. (BTNGC, 2011)

Konflik terjadi sebagai bentuk akibat beberapa faktor, peralihan lahan hutan menjadi kebun dan pemukiman maupun eksploitasi berlebihan terhadap sumber pakan satwa liar di alam. Hilangnya lahan hutan atau beralihnya lahan hutan mengganggu wilayah jelajah satwa liar, dikarenakan setiap satwa liar memiliki wilayah jelajahnya dari semenjak hutan masih utuh dan belum mengalami degradasi. Tidak dapat dipungkiri kebutuhan lahan untuk pemukiman maupun lahan garapan pertanian-perkebunan membuat manusia mengeksploitasi berlebihan terhadap sumberdaya alam yang berada dalam kawasan hutan sehingga memaksa satwa liar mencari sumber makanan di luar kawasan hutan.

Disekitar hutan Desa Karamatwangi terdapat lahan budidaya warga. Menurut informasi yang didapatkan dari masyarakat sekitar, Blok Lapang dan Blok Godong sering terjadinya gangguan monyet ekor panjang terhadap tanaman pertanian warga setempat dan sering berkeliaran di sekitar pemukiman warga. Hal ini menyebabkan adanya kerugian gagal panen dan kerugian materi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tanaman yang diganggu, ukuran kelompok pengganggu, waktu terjadinya gangguan dan upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh petani terhadap gangguan monyet ekor Panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2023 di Hutan Blok Lapang dan Blok Godong, Desa Karamatwangi, Kecamatan Garawangi, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Tipe pertanian di lokasi ini, yaitu pertanian lahan kering dengan jenis tanaman padi, buah- buahan, dan palawija. Dengan alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, Gps, kamera, gambar lokasi penelitian, monyet ekor panjang, tanaman.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi dan studi literatur. Data yang dikumpulkan ada dua macam, yaitu data primer dan sekunder. Penarikan contoh dilakukan dengan mendatangi pemilik lahan yang lahan pertaniannya diganggu, setiap lokasi dipilih 20 responden (Heriyanto dan Mukhtar, 2011). Sehingga jumlah responden ada 40 yang tersebar pada dua lokasi, yaitu Blok Lapang, dan Blok Godong. Informasi mengenai gangguan satwal liar diperoleh dari masyarakat setempat yang berusia remaja dan dewasa dengan cara wawancara (Heriyanto dan Mukhtar, 2011).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Deskriptif kualitatif merupakan salah satu penelitian kualitatif. Adapun tujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi (Arikunto, 1998). Analisis data yang mencakup jumlah jenis satwa pengganggu, jumlah jenis tanaman yang diganggu serta cara pencegahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dan wawancara dengan responden terdapat berbagai jenis tanaman yang diganggu oleh monyet ekor panjang seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Tanaman yang Diganggu

Jenis Tanaman	Responden	Preesntase (%)
Pisang	37	22,4
Rambutan	29	17,5
Mangga	24	14,5
Singkong	18	10,9
Nangka	8	4,8

Padi	8	4,8
Papaya	8	4,8
Pete	8	4,8
Jambu	7	4,2
Tomat	4	2,4
Kelapa	3	1,8
Kacang	2	1,2
Umbi	2	1,2
Sawo	2	1,2
Terong	1	0,6
Jengkol	1	0,6
Kedondong	1	0,6
Jagung	1	0,6

Menurut masyarakat di sekitar Desa Karamatwangi akibat keberadaan monyet ekor panjang. Menurut pendapat mereka, monyet ini sering kali menjadi penyebab gangguan terutama pada tanaman-tanaman tertentu. Dari data yang didapat saat penelitian, tanaman yang paling sering diganggu oleh monyet ekor panjang adalah pisang, mencapai 22,4% dari responden. Setelah itu, rambutan 17,5%, dan singkong sebanyak 10,9%. Dengan demikian, monyet ekor panjang lebih tertarik memakan pisang, rambutan, dan singkong dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya. Tanaman-tanaman seperti jengkol, kedondong, terong, dan jagung hanya jarang sekali diganggu, yaitu sekitar 0,6% saja.

Berdasarkan penelitian faktor yang menyebabkan pisang, rambutan dan singkong lebih disukai oleh monyet ekor panjang karena keadaan lingkungan tanaman tersebut sedang berbuah. Tanaman pisang, rambutan, dan singkong banyak ditanam di daerah-daerah yang sering dihuni monyet ekor panjang. Hal ini membuat monyet ekor panjang lebih mudah menemukan dan mengakses tanaman tersebut. Menurut (Rifki Musfaidah et al., 2019), Umumnya monyet ekor panjang memakan jenis tanaman apa saja untuk bertahan hidup. Jika ketersediaan buah berkurang, monyet ekor panjang dapat mengeksploitasi makanan yang tersedia di lingkungannya, bagian-bagian dari tanaman pada habitat dimana dia tinggal seperti daun, tunas atau pucuk, kulit kayu, bunga, buah dan biji. Menurut (Hadi, 2007) biasanya monyet ekor panjang memilih buah berdasarkan berbagai ciri yang dimiliki buah tersebut terutama warna mencolok, bau yang harum, bobot buah dan kandungan nutrisi yang

tinggi, selain memakan buah, monyet ekor panjang juga memilih memakan daun dan biji-bijian. Satwa ini dapat memakan tumbuhan dan buah hasil pertanian yang banyak ditemukan di tepi hutan (Musfaidah et al., 2019). Yamanijar (2016) mengenai karakteristik tumbuhan pakan *Macaca fascicularis* bahwa tumbuhan yang menjadi pakan *Macaca fascicularis* adalah karakteristik tumbuhan pakan berupa tumbuhan yang memiliki buah dengan warna mencolok, beraroma dan manis, daun muda yang lunak.

Selain itu, masyarakat juga mengungkapkan bahwa masalah utama yang dihadapi adalah monyet ekor panjang yang masuk ke perkebunan warga dan mencuri buah atau hasil panen. Beberapa kasus bahkan melibatkan monyet yang masuk ke halaman belakang rumah warga dan mencuri makanan. Dengan demikian, Tabel 2 memberikan gambaran yang cukup jelas tentang jenis-jenis tanaman yang paling sering dirusak oleh monyet ekor panjang, dapat menyebabkan gagal panen dan gangguan terhadap anak-anak. Pada periode 10 tahun terakhir, gangguan monyet ekor panjang meluas ke lahan-lahan pertanian yang berdekatan dengan pemukiman, menyebabkan kerugian tanaman penghasil buah-buahan, kacang-kacangan, umbi-umbian, dan sayuran.

Konflik satwa liar juga terjadi di sekitar kawasan hutan Gunung Sumbing. Desa Jambu Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung merupakan salah satu desa yang terletak di lereng Gunung Sumbing. Berdasarkan informasi dari perangkat Desa Jambu, wilayah ini sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dengan komoditi berupa padi, jagung, bawang putih, bawang merah, kacang merah, sawi, kubis, dan tembakau. Menurunnya fungsi habitat dan tingginya kepadatan populasi serta ketersediaan alternatif pakan di kawasan pemukiman sering menjadi penyebab utama ekspansi monyet ekor panjang ke lahan pertanian milik penduduk dan menjadi hama yang mengakibatkan gagal panen (Oriza & Riyandi, 2019).

Monyet ekor panjang yang mengganggu tanaman terdapat dengan jumlah terbanyak sekitar 30 ekor dan jumlah paling sedikit sebanyak 5 ekor (Tabel 2).

Tabel 2. Ukuran Kelompok Pengganggu

No	Responden	Ukuran kelompok pengganggu
1	Bah Wahid	30
2	Bp.Kasmu	30
3	Ibu Uki	30
4	Ma Acong	30
5	Bah Tarjo	30
6	Ibu Satiah	30
7	Ibu Rosih	30
8	Ibu Taryah	30
9	A angga	30
10	Bp.Respet	20
11	Bp.Detom	20
12	Ibu Surni	20
13	Bp.Dadan	20
14	Ibu Yayah	20
15	Ibu Siti	20
16	Bah	20
17	Ma Ukat	20
18	Bp.Ondi	20
19	Bp.Uu	20
20	Bp.Salihin	20
21	Bp.Slamet	20
22	The Eni	20
23	Bp.Maman	20
24	Bah Adnari	20
25	Mang Ero	20
26	A Widi	20
27	Bp.Rustama	20
28	Ibu Lina	20
29	Ibu Yadi	15
30	Ibu Titin	15
31	Ibu Amah	15
32	Ibu Nur	15
33	Ibu Uni	15
34	A Idi	15
35	Bp Ukay	15
36	Bp. Tata	10
37	Ibu Daskini	10
38	Ibu Tati	10
39	Ma Upi	10
40	Ibu Ipah	5

Menurut tabel diatas menyatakan bahwa monyet ekor panjang yang mengganggu tanaman rata-rata 20 monyet ekor panjang. Ketika menyerang ladang warga, monyet ekor panjang datang secara berkelompok dengan semua jenis umur, mulai anakan, individu muda serta individu dewasa baik jantan maupun betina. Hal ini menunjukkan bahwa monyet ekor panjang merupakan primata non- human yang hidup

secara koloni dalam populasi tertentu dan terbentuk interaksi sosial dengan individu lain dalam kelompoknya (Suwarno, 2014). Selain itu, monyet ekor panjang juga mampu membentuk ukuran kelompok yang besar, bisa mencapai 100 ekor per kelompok (Lekagul & McNeely, 1977) sehingga dapat memberikan dampak negatif yang besar ketika mengganggu tanaman-tanaman budidaya. Pada penelitian lain, ukuran kelompok monyet ekor panjang pada hutan primer berkisar 20 – 30 individu, sedangkan pada hutan mengrove sekitar 10 – 20 individu (Supriatna, 2019), jika menganut pendapat Bercovitvh dan Huffman (1999) kelompok monyet ekor panjang rata-rata terdiri atas 20-50 Individu. Menurut Southwick dan Cadigan (1972) bahwa jumlah individu rata – rata dalam satu kelompok monyet ekor panjang 27 ekor. Perilaku satwa juga dapat mempengaruhi penyebaran dan besar kecilnya ukuran kelompok, termasuk perilaku sosial (Trisnawati, 2014).

Waktu gangguan berdasarkan Persepsi masyarakat sekitar Desa Karamatwangi terhadap gangguan yang disebabkan oleh monyet ekor panjang yang memasuki lahan pertanian. Sebanyak 38,6% responden mengatakan bahwa gangguan tersebut terjadi pada pagi hari, 37,3% pada siang hari, dan 24% pada sore hari. Gangguan pada pagi hari terutama terjadi dalam rentang waktu antara pukul 07.00 hingga 10.00 WIB, sedangkan pada siang hari terjadi antara pukul 13.00 hingga 17.00 WIB (Tabel 3).

Tabel 3. Waktu Gangguan

Waktu	Responden	Presentase%
Pagi	29	38,6
Siang	28	37,3
Sore	18	24,0

Berdasarkan Tabel 3, gangguan terhadap tanaman yang dimakan mendominasi dengan presentase 90,9%, menunjukkan bahwa seluruh bentuk gangguan dalam kategori tersebut terfokus pada kerusakan pada buah yang menjadi target konsumsi.

Sementara itu, bentuk gangguan yang merusak memperlihatkan presentase sebesar 9%, menandakan bahwa sebagian kecil dari gangguan tersebut bersifat merusak tanpa spesifik terkait konsumsi buah. ,gangguan

dalam konsumsi buah dan kerusakan yang diakibatkannya.

Kemampuan monyet ekor panjang dapat mengupas buah-buahan dan biji dengan tangannya sehingga dapat mengeksploitasi banyak jenis makanan memberikan keuntungan ekologis karena dapat memperluas daerah jelajahnya baik dalam habitat aslinya maupun habitat yang baru sehingga monyet ekor panjang menjadi satwa yang invasif (Kurniawan, 2009).

Dalam penelitian ini mencatat hanya terdapat dua bentuk gangguan yang dilakukan oleh monyet ekor panjang seperti Memakan buahnya dan merusak tanaman (Tabel 4). Monyet ekor panjang sering kali memakan buah-buahan yang ditanam oleh manusia, terutama pada saat musim panen. Hal ini dapat menyebabkan kerugian bagi para petani. Selain memakan buah, monyet ekor panjang juga dapat merusak tanaman dengan cara menginjak-injak, mencabut, atau bahkan memakan daun. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan tanaman dan menurunkan hasil panen.

Tabel 4. Bentuk Gangguan

Bentuk Gangguan	Responden	Presentase %
Dimakan	40	90,9
Dirusak	4	9

Tabel 4 menggambarkan bahwa gangguan terhadap tanaman yang dimakan mendominasi dengan presentase 90,9%, menunjukkan bahwa seluruh bentuk gangguan dalam kategori tersebut terfokus pada kerusakan pada buah yang menjadi target konsumsi. Sementara itu, bentuk gangguan yang merusak memperlihatkan presentase sebesar 9%, menandakan bahwa sebagian kecil dari gangguan tersebut bersifat merusak tanpa spesifik terkait konsumsi buah. ,gangguan dalam konsumsi buah dan kerusakan yang diakibatkannya.

Kemampuan monyet ekor panjang dapat mengupas buah-buahan dan biji dengan tangannya sehingga dapat mengeksploitasi banyak jenis makanan memberikan keuntungan ekologis karena dapat memperluas daerah jelajahnya baik dalam habitat aslinya maupun habitat yang baru (Kurniawan, 2009).

Upaya masyarakat dalam menangani gangguan monyet ekor panjang pada umumnya berupa: menjaga tanaman dan mengusir kelompok monyet ketika mengganggu, menyalakan petasan atau karbit, dan membungkus buah (pisang) dengan karung (Tabel 5).

Tabel 5. Upaya Pengusiran Monyet Ekor Panjang

Upaya	Presentase %
Diusir Pakai batu	42.5
Diusir Pakai ketapel	30
Diusir pakai petasan	7.5
Toleransi	7.5
Diusir pakai suara tembakan	5
Dilempar pakai kayu	2.5
Orang-orangan sawah	2.5
Digebreg Seng	2.5

Berdasarkan Tabel 5, upaya untuk mengurangi gangguan oleh monyet ekor panjang dilakukan oleh warga dengan berbagai metode. Sebanyak 42.5% responden menggunakan tindakan mengusir monyet menggunakan batu, sementara 30% menggunakan ketapel, dan 7.5% menggunakan petasan. Sebanyak 7.5% responden menyatakan adopsi sikap toleransi terhadap keberadaan monyet tersebut. Selain itu, 5% responden menggunakan suara tembakan untuk mengusir monyet, 2.5% menggunakan kayu, dan 2.5% menggunakan suara seng dan orang-orangan sawah. Hal ini terlihat dari upaya penanggulangan yang dilakukan masyarakat di beberapa wilayah untuk mengantisipasi atau menghentikan terjadinya gangguan mulai dari langkah preventif dengan menggunakan boneka (orang-orangan sawah), menggunakan bau-bauan yang menyengat seperti terasi, menggunakan petasan untuk menghalau monyet hingga dilakukan perburuan yang hingga saat ini dirasa belum menunjukkan hasil sesuai harapan (Subrata et al., 2019). Menurut pandangan responden, monyet ekor panjang cenderung menghindar ketika melihat manusia secara individu. Namun, apabila berkelompok, monyet tersebut tidak bersikap defensif melainkan menjadi agresif dengan mengeluarkan suara menggeram. Menurut Lane et al (2010), yang mencatat bahwa monyet ekor panjang yang memasuki kawasan pemukiman akan memilih tempat

yang strategis untuk menghindari dan mengawasi kehadiran manusia. Dengan demikian, tabel ini memberikan gambaran mengenai strategi dan persepsi responden terkait interaksi dengan monyet ekor panjang serta mencerminkan variasi metode yang digunakan oleh warga dalam mengatasi gangguan yang disebabkan oleh keberadaan monyet tersebut.

Dengan adanya gangguan monyet ekor panjang terhadap lahan pertanian dan perkebunan warga yang dapat menyebabkan penurunan hasil hingga gagal panen dan berdampak pada kerugian ekonomi, perlu adanya penanganan dari masyarakat sekitar Desa Karamatwangi dan melibatkan pihak atau lembaga terkait untuk mencari solusi agar gangguan monyet ekor panjang bisa berkurang. Solusi tersebut diantaranya yaitu pengkayaan tumbuhan pakan dan pemanenan terhadap monyet ekor panjang.

Oleh karena itu, penting untuk menjaga kelestarian pohon yang menjadi sumber pakan monyet ekor Panjang dengan dilakukan penanaman kembali tumbuhan pakan di hutan atau habitat monyet ekor panjang dan melakukan perlindungan hutan yang masih tersisa.

SIMPULAN

Gangguan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) terhadap lahan pertanian di Desa Karamatwangi terjadi sepanjang hari dengan kelompok rata-rata berjumlah 20 ekor. Sebanyak 19 jenis tanaman pertanian menjadi sasaran gangguan, terutama pisang, rambutan, dan singkong. Masyarakat telah melakukan berbagai cara untuk mengusir monyet, seperti menggunakan ketapel, batu, petasan, dan orang-orangan sawah, namun gangguan tetap terjadi. Konflik ini dipicu oleh berkurangnya habitat dan sumber pakan alami monyet, yang memaksa mereka mencari makanan di lahan pertanian. Oleh karena itu, diperlukan strategi mitigasi yang lebih efektif, seperti penanaman kembali sumber pakan alami di habitatnya dan penggunaan metode pengusiran yang lebih ramah lingkungan.

SARAN

Untuk mengurangi gangguan monyet ekor panjang pada lahan pertanian, perlu dilakukan beberapa langkah. Salah satunya adalah menanam tanaman yang tidak disukai monyet di sekitar kebun serta mengombinasikan

pertanian dengan pohon atau tanaman yang lebih menarik bagi monyet di area tertentu agar mereka tidak masuk ke ladang utama. Selain itu, perlu dilakukan survei untuk memahami pola pergerakan monyet dan alasan mereka menyerang lahan pertanian. Bekerja sama dengan ahli konservasi dan akademisi juga bisa membantu menemukan cara yang lebih efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan, Dosen Pembimbing, dan lainnya sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrita 2013, Aktivitas Makan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Bumi Perkemahan Pramuka Cibubur Jakarta. Skripsi fakultas matematika dan ilmu Alam Institut Pertanian Bogor.
- Arikunto 1998, Manajemen penelitian journal Penelitian Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Jakarta, 1(3), 13-20.
- Bercovitch, FB, & Huffman, MA 1999, The Macaques di dalam: Dolhinow P, Fuentes A. editor. The Non-Human Primates. California: Mayfield Publishing Company. hlm 77-85.
- BTNGC 2011, Konflik Satwa Liar, from: <http://tngciremai.com/wiki/konflik-satwa-liar>
- Djuwantoko, Utami RN, Wiyono 2008, Perilaku Agresif Monyet, *Macaca fascicularis* (Raffles, 1821) terhadap Wisatawan di Hutan Wisata Alam Kaliurang, Yogyakarta. *J. Biol. Divers*, 9(4):301–305.
- Eudey AA 2008, The Crab-eating Macaque (*Macaca fascicularis*): Widespread and Rapidly Declining. *Primate Conservation* 23: 129-132.
- Fa JE 1992, Visitor-Directed Aggression Among The Gibraltar Macaques. *Zoo Biology*, 11(1): 43–52.
- Farida, H, Farajallah, DP, & Tjitrosoedirdjo, SS 2010, Aktivitas Makan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Bumi Perkemahan Pramuka, Cibubur, Jakarta, 15(1): 24–30.
- Ganguli, I, & Pradipika, V 2018, Assessment of Human-Macaque Conflict and

- Possible Mitigation Strategies in and Around Asola-Bhatti Wildlife Sanctuary, Delhi NCR, *Environment & Ecology*, 36(3): 823-827
- Hadi I, Suryobroto, B, & Perwitasari, FD 2007, Food preference of semiprovisioned macaques based on feeding duration and foraging party size. *Hayati*, 14:13-17.
- Hambali, K, Ismail, Zulkifli, S, Munir, B, & Amir 2012, Human-Macaque Conflict and Pest Behaviors of Long-Tailed Macaque (*Macaca fascicularis*) in Kuala Selangor Nature Park. *Tropical Natural History*, 12(1): 189-205
- Heriyanto, NM, & Mukhtar, AS 2011, Gangguan satwaliar di lahan pertanian sekitar Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 8(1): 55 – 63.
- Kurniawan A 2009, Serangan Awal Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) pada HTI Acaciamangium di PT. Musi Hutan Persada Sumatera Selatan. *Tekno Hutan Tanam*, 2(2):77–82.
- Lane, Michelle, Aida, & Agustin 2010, Pest, Pestilence, and People: The Long-Tailed Macaque and Its Role in the Cultural Complexities of Bali, *Indonesia Primates*, 3: 235-248.
- Lekagul, B, & JA McNeely 1977, Mammals of Thailand. Kurusapha Ladprao Press, Sahakarnbhat Co. Bangkok.
- Musfaidah, R, Nugroho, AS, & Dzakiy, MA 2019, Karakteristik Vegetasi Pakan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Pada Daerah Jelajah Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati, Seminar Nasional Edusaintek FMIPA UNIMUS, 382–389.
- Nasichah, Z, SP Harianto, & GD Winarno 2018, Mitigasi gangguan simpai (*Presbitys melalophos*) pada lahan agroforestri di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggong, Kelumbayan, Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari* 6(2): 7– 15.
- Oriza, O, TR Setyawati, & Riyandi 2019, Gangguan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) sekitar pemukiman di Desa Tumuk Manggis dan Desa Tanjung Mekar, Kecamatan Sambas, Kalimantan Barat. *Protobiont*, 8(1): 27 – 31.
- Rianti, A, & R Garsetiasih 2017, Persepsi masyarakat terhadap gangguan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(2): 83 – 99.
- Rizaldy, MR, Haryono, T, & Faizah, U 2016, Aktivitas Makan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Hutan Nepa Kabupaten Sampang Madura. *Lentera Bio Berkala Ilmiah Biologi*, 5(1): 66–67.
- Sajuthi, D, Astuti, DA, Perwitasari, D, Iskandar, E, Sulistiawati, E, Suparto IH, Kyes, RC 2016, *Macaca fascicularis* : Kajian Populasi, Tingkah Laku, Status Nutrien dan Nutrisi untuk Model Penyakit. Di dalam: Sajuthi D, Astuti DA (eds.), Hewan Model Satwa Primata (Issue April). IPB Press.
- Santoso B, Febriani S, Subiantoro, D 2019, Pemetaan Konflik Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis* Raffles) di Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Indones. J. Conserv*, 8(2): 138–145.
- Southwick C, Siddiqi, MF 1994, Primate commensalism: The rhesus monkey of india. *Revue D'Ecologie (Terre et la Vie)*. 49:223-231.
- Supriatna, J 2019, Field Guide to The Indonesia Primates. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Suwamo, S 2014, Studi Perilaku Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Pulau Tinjil. Di dalam Saputra A (ed.), Prosiding Seminar Nasional XI Biologi, Sains, Lingkungan dan Pembelajarannya. Surakarta: UNS. pp. 544–546.
- Trisnawati, SA 2014, Studi populasi dan habitat monyet ekor panjang (*Macaca 145 fascicularis*) di cagar alam Pananjung Pangandaran Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Widiyanti, DR 2001, Aktivitas Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) dan Pengaruhnya Terhadap Pengelolaan Lahan Hutan Rakyat, Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.

Yasmaninjar, HA 2012, Karakteristik Tumbuhan Pakan Moyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Di Desa Rintang Kawasan Hutan Kreung Jreu, Kabupaten Aceh Besar. *Artikel ilmiah*, 1(2).